

# PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI DALAM CERPEN-CERPEN KALIMANTAN TIMUR

## *RESISTANCE OF WOMEN TO PATRIARCHAL CULTURE IN SHORT STORIES OF EAST KALIMANTAN*

**Diyani Kurniawati**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119

Pos-el: kurniawati\_diyani@yahoo.com

- \*) Naskah masuk: 27 Desember 2017. Penyunting: Yudianti Herawati, S.S., M.A. Suntingan I: 9 Februari 2018. Suntingan II: 13 April 2018

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas perlawanan perempuan dalam hubungannya dengan relasi gender dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur. Dengan teori gender dan didukung identitas, penelitian ini menganalisis proses perlawanan perempuan untuk melawan budaya patriarki. Analisis dilakukan dengan meneliti cara-cara perempuan melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki. Interaksi perempuan dengan individu lain juga akan dianalisis untuk mengetahui individu tersebut sebagai faktor positif atau negatif bagi perempuan. Analisis menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan dilakukan dengan cara kekerasan maupun tidak. Secara kekerasan, perlawanan dilakukan dengan menyingkapkan ikon budaya patriarki. Perlawanan dilakukan pula dengan melakukan pemilihan identitas yang berbeda dengan identitas sebelumnya. Analisis juga menunjukkan proses perlawanan tersebut dapat menyebabkan konflik identitas dengan diri sendiri. Perlawanan yang dilakukan tidak selalu mengalami keberhasilan. Cerpen-cerpen Kalimantan Timur menunjukkan situasi yang rumit membuat perempuan belum dapat lepas sepenuhnya dari pola patriarki.

**Kata kunci:** gender, perlawanan, patriarki

### **Abstract**

*This paper discusses the resistance of women in relation to gender relations in short stories of East Kalimantan. With gender theory and supported identity theory, this study analyzes the process of women's resistance to counter patriarchal culture. Analysis is done by examining the way women do resistance to patriarchal culture. The interaction of women with other individuals will also be analyzed to find out the infinity as a positive or negative factor for women. Analysis shows the form of resistance is done by means of violence or not. Violently, resistance is done by removing patriarchal cultural icons. Resistance is also done by choosing identity different from previous identity. Analysis also shows the process of such resistance can cause identity conflicts with oneself. Resistance is not always successful. Short stories East Kalimantan show complicated situation make women can not fully escape from patriarchal culture.*

**Keywords:** gender, resistance, patriarchal

## PENDAHULUAN

Gender bertitik tolak dari konsep pemosisian peran laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam masyarakat. Pemosisian laki-laki dan perempuan tidak selamanya menciptakan sebuah harmoni. Budaya patriarki menyebabkan perempuan mengalami banyak ketidakadilan, baik di ruang keluarga maupun di ruang publik. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gender tersebut dapat memunculkan berbagai konflik, baik perempuan dengan lingkungan sosialnya, maupun perempuan dengan diri sendiri.

Tema mengenai konflik identitas gender tersebut banyak ditulis oleh pengarang Kalimantan Timur. Konflik individu yang berhubungan gender tersebut berhubungan dengan pemilihan identitas individu yang berbeda dengan identitas sosialnya. Untuk itulah penelitian mendalam mengenai cerpen-cerpen Kalimantan Timur menjadi penting dilakukan.

Penelitian ini difokuskan pada proses perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan akan dianalisis lebih lanjut. Akibat-akibat yang ditimbulkan setelah adanya perlawanan juga akan diteliti. Dalam hal ini, interaksi perempuan dengan tokoh-tokoh lain juga akan dianalisis. Hal ini untuk mengetahui tokoh-tokoh lain tersebut sebagai faktor positif atau negatif bagi perempuan yang melakukan perlawanan.

Oleh karena itu masalah yang akan dibahas ialah proses perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam cerpen-cerpen Kalimantan dan akibat yang ditimbulkan setelah adanya perlawanan tersebut.

## TEORI

Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan didukung teori identitas.

Konstruksi sosial yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah definisi pokok tentang konsep gender. Connell (2002: 33) menyebutkan bahwa pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin atau kepribadian (*personality*) laki-laki dan perempuan. Pengertian tentang kehadiran gender dalam kehidupan pribadi dapat diperoleh melalui konsep identitas gender. Barret (dalam Budiarta, 1998: 7), menjelaskan bahwa identitas tersebut muncul dalam suatu jaringan interpretasi, suatu kaitan makna dan pemaknaan yang kompleks. Untuk mempunyai identitas sebagai perempuan dan laki-laki, diperlukan sejumlah deskripsi sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Identitas adalah jalan untuk menggambarkan diri dan memainkan peranan kita dalam konteks sosial (Giles, dkk, 1999: 37).

Connell (2002: 69) mengemukakan bahwa relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002: 332). Patriarki mewujudkan dirinya dalam berbagai macam pola di dalam ruang keluarga maupun publik. Menurut Bhasin (1996: 3), sistem patriarki mengontrol bidang daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan hak milik serta sumber daya ekonomi lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Sylvia Walby (dalam Connell, 2002:58) menjelaskan bahwa patriarki terstruktur dalam enam bidang yaitu dalam perusahaan, rumah tangga, kebudayaan, seksual, kekerasan, dan negara.

Konsep-konsep mengenai gender, identitas gender, dan patriarki tersebut dimunculkan untuk menganalisis proses perlawanan perlawanan terhadap budaya patriarki. Meskipun penelitian ini akan memfokuskan pada proses perlawanan yang dilakukan perempuan, keterlibatan tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki tetap akan dianalisis. Hal tersebut akan memperjelas posisi tokoh-tokoh tersebut sebagai faktor positif atau negatif bagi tokoh utama perempuan dalam melakukan perlawanan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik. Huberman dan Miles dalam Denzin dan Lincoln (1994: 428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses manajemen data dan analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data. Menurut Ratna (2006: 46–47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer yaitu cerpen-cerpen Kalimantan Timur, "Ibu, Kematian, dan, Aku" karya Maria D. Andriana (dalam *Pos Kota Tenggara*, 15 Februari 2005), "Foto Keluarga di

Ruang Tamu" karya Nurlia Shanty Agustin (dalam *Hantu Sungai Wain*, 2009), dan "Perahu" karya Shantined (dalam *Kaltim Post*, 19 Februari 2006).

2. Mendeskripsikan tokoh perempuan yang melakukan perlawanan terhadap patriarki, dalam hal ini ialah tokoh sentral yang terdapat dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur.
3. Menganalisis proses perlawanan yang dilakukan perempuan.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan dan akibat yang ditimbulkan. Hal ini diteliti pula melalui sikap tokoh-tokoh lain yang melakukan interaksi dengan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur ditampilkan posisi perempuan di ruang keluarga. Perempuan di ruang keluarga mengalami marginalisasi karena adanya perlakuan patriarki. Perempuan melakukan perlawanan terhadap budaya tersebut. Perlawanan yang dilakukan perempuan tidak selalu mengalami keberhasilan.

### 4.1 "Ibu, Kematian, dan Aku": Pencarian Identitas dan Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan

"Ibu, Kematian, dan Aku" menampilkan individu, yaitu tokoh Winda dan tokoh Ibu yang mengalami proses pencarian identitas diri. Tokoh Winda mengalami proses pencarian identitas dikarenakan ia tidak pernah mengetahui ayah kandungnya. Winda hanya mengetahui bahwa ayahnya bernama Suryo. Sementara itu, Winda juga tidak mengalami banyak kenangan yang indah dengan Ibu.

... Tetapi aku ingin memakainya, maka namaku menjadi Winda Suryo,

seperti yang selalu ditulis di buku, benda-benda milik pribadi, KTP, dan akte kelahiran, yang baru kuurus sendiri setelah aku mandiri. Sepotong nama itu sajalah identitas bahwa aku punya ayah yang tidak pernah kuingat wajahnya, suaranya, apalagi baunya. ...

Ibu mengusap kepalaku menyuapkan kue pisang dengan mesra. Itu memang satu-satunya kenangan indah bersama Ibu yang selama ini tidak pernah kuusik karena takut terkoyak. (Andriana, 2005: 15)

Pencarian identitas tersebut dipengaruhi oleh tokoh lain, yaitu tokoh Ibu. Tokoh Ibu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Winda. Ibu Winda digambarkan sebagai perempuan yang ditinggalkan suaminya (Suryo) setelah beberapa saat mereka menikah. Kegagalan tersebut berdampak negatif bagi perkembangan psikisnya. Tokoh Ibu kemudian beberapa kali menikah dan mempunyai beberapa anak. Pernikahan-pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena tokoh Ibu mengusir suaminya. Perlakuan tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap kondisi marginal yang pada awalnya ditinggalkan oleh suami pertamanya (Suryo). Tokoh Ibu selanjutnya mengalami pergeseran identitas menjadi perempuan yang memanfaatkan fisiknya untuk mendapatkan uang.

Lalu Ibu semakin bersolek. Hidup yang indah baginya adalah berkelana dari satu tempat ke tempat lain, memakai baju indah, mengguyur tubuhnya dengan parfum dan menemani pria-pria yang melimpahnya dengan uang dan kesenangan. (Andriana, 2005: 15)

Pengaruh tokoh Ibu terhadap Winda sangat kuat. Ibu memilih identitas yang sama dengannya bagi Winda. Winda dinikahkan oleh Ibu dengan Pak Ham. Tokoh Winda tidak dapat melakukan perlawanan apa pun.

Ketika aku genap berusia 16 tahun, aku hanyalah sosok kecil yang ditukar Ibu dengan rupiah dan kesenangan.

“Percayalah, kau akan terbiasa dan nanti senang. Hidupmu akan enak,” ujarnya ketika melihatku menangis, sesaat sebelum meninggalkan rumah. Aku kehilangan Ibu dan enam adik. (Andriana, 2005: 15)

Posisi tokoh Winda selanjutnya berada dalam kondisi marginal. Ia dimanfaatkan secara fisik oleh laki-laki. Winda tidak mempunyai kesempatan apa pun untuk melakukan sesuatu.

Bagi Pak Ham, aku adalah boneka mainan yang bisa dipoles dan ditemplei pernak-pernik agar semakin cantik. Aku disimpan dalam sebuah rumah, dilengkapi dengan pembantu dan dilimpahi uang. ... Aku terbiasa menerima pandangan cemooh para tetangga dan menjalani hidup seperti itu selama tujuh tahun, sampai serangan jantung merenggut nyawa Pak Ham. (Andriana, 2005:15)

Winda mengalami posisi marginal di ruang keluarga dan publik. Pak Ham menilai dirinya hanya secara fisik. Masyarakat juga menilai dirinya sebagai perempuan tidak baik.

Perlawanan Winda untuk keluar dari posisi tersebut dilakukan melalui cara mencari pekerjaan. Akan tetapi, perlawanan yang dilakukan Winda untuk keluar dari posisi marginal tidak berlangsung dengan lancar. Laki-laki tetap memposisikan Winda secara marginal. Identitas seperti Ibu yang melekat pada Winda, membuat Winda mengalami dendam terhadap Ibu.

Mengubah nasib bukan pekerjaan mudah.... Tetapi, aku terjerebab juga dalam kubangan yang sama. Banyak pria yang lebih suka menjadikan diriku penghibur. ... Rasanya aku tak sanggup

untuk melihat Ibu apalagi memaafkannya. (Andriana, 2005:15)

Pergeseran identitas yang dialami tokoh Ibu terjadi saat ia akan meninggal. Ibu menanti kedatangan Winda dan menyesal telah menikahkan Winda dengan Pak Ham. Kedatangan Winda pada ibunya selain menerima permintaan maaf Ibu juga menjelaskan identitas yang dipilihnya sendiri.

Maafkan aku Ibu, sudah tiga anak yang tak kuizinkan lahir, karena aku tak mau mereka bernasib sama dengan kita. (Andriana,2005:15)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Winda melakukan perlawanan dengan menggugurkan anak yang telah dikandungnya. Ia mengalami trauma dan ketakutan apabila anaknya mempunyai identitas yang sama dengan dirinya dan ibu.

Proses perlawanan terhadap identitas diri Winda – yang dilekatkan ibu pada dirinya – tidak berhasil dengan tuntas. Ia tetap diposisikan secara marginal di ruang publik, yaitu sebagai perempuan yang dinilai hanya secara fisik. Tokoh Ibu juga diposisikan secara marginal oleh Suryo (suami pertamanya).

Cerpen tersebut menunjukkan proses perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki yang memarginalisasi dirinya. Perempuan melakukan pemilihan identitas yang berbeda dari sebelumnya untuk melawan budaya patriarki. Namun, ia belum sepenuhnya lepas dari budaya tersebut. Faktor Ibu ditampilkan sebagai faktor negatif karena ia memilihkan identitas anak perempuannya sehingga berada dalam budaya patriarki.

#### **4.2 “Foto Keluarga di Ruang Tamu”: Bias Gender di Ruang Keluarga**

Cerpen “Foto di Ruang Keluarga” menampilkan persoalan hubungan relasi gender, antara istri-suami di ruang keluarga.

Tokoh Arimbi menikah dengan seorang lelaki yang bernama Akhmad. Semua orang memandang bahwa Arimbi adalah orang kaya yang paling bahagia. Ia juga dianggap bahagia karena memiliki suami yang sukses dengan tambang batu bara dan karir yang cepat.

...Beruntung betul kamu ketemu Bang Akhmad. Coba kalau tidak? Mungkin kamu tidak sehebat ini.” (Agustin dalam Rampan dan Zulhamdani, 2009: 130).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menganggap Arimbi sangat bahagia dalam relasi istri-suami di ruang keluarga. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dialami oleh Arimbi. Arimbi menerima perlakuan kasar dari suaminya. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh Akhmad menunjukkan bahwa Ahmad adalah ikon patriarki. Tokoh Arimbi tidak melakukan perlawanan secara frontal. Sementara itu, tokoh Ahmad terus melakukan kekerasan fisik secara terus-menerus kepada Arimbi.

Tadi malam suaminya kembali melakukan ritual mengalungkan kawat berduri kepedihan yang nyata. Sakit lahir dan batin. (Agustin dalam Rampan dan Zulhamdani, 2009: 132)

Konflik identitas kemudian terjadi dalam diri Arimbi. Satu sisi akan bertahan, tetapi di sisi lain ia ingin keluar dari kekerasan fisik yang dilakukan suami.

“Arimbi keluarlah! Tinggalkan rumah ini!” kata salah satu suara di dalam diri Arimbi.

“Jangan Arimbi! Kasihan, anak-anakmu masih kecil-kecil!” seru suara hatinya yang lain.

“Anak-anak akan mengukir kebahagiaannya sendiri. Arimbi jangan mau berkorban!”

“Arimbi, lihatlah foto keluarga itu! Apakah kamu rela menghapus wajah-wajah dengan senyuman terindah itu?”

Bukankah itu satu-satunya kebanggaanmu?" (Agustin dalam Rampan dan Zulhamdani, 2009: 133)

Tokoh Arimbi akhirnya memilih bertahan di ruang keluarga yang penuh dengan tindakan patriarki. Luka di fisik tidak dirasakannya.

"Apa ini, Bunda?" Kinan tak sengaja menyentuh luka di kepala bundanya. Arimbi tidak menjawab. Ia berdiri dan menyuruh Kinan pergi dengan halus. "Tak apa Kinan, sekarang bermainlah. Temani adikmu. Kasihan dia main sendiri." (Agustin dalam Rampan dan Zulhamdani, 2009: 132)

Tokoh Arimbi berada dalam posisi inferior di ruang keluarga. Arimbi kemudian melakukan perlawanan untuk keluar dari budaya patriarki tersebut. Perlawanan yang dilakukan ialah dengan mengakhiri hidupnya.

Tengah malam buta, suaminya mendapati istrinya yang sedang beristirahat tenang dan terlalu lelah untuk dapat membuka matanya kembali, Arimbi telah melepaskan kalung duri itu. Sekarang ia menginginkan istirahat panjang pada Sang Maha Adil. Tinggal ratap penyesalan Bang Akhmad. Menangis seperti malam-malam lalu. (Agustin dalam Rampan dan Zulhamdani, 2009: 134)

Pemarginalan posisi suami kepada istri disadari sepenuhnya oleh sang suami, hal tersebut terlihat dalam teks berikut.

"Arimbi, maafkanlah aku! Aku memang lelaki pendosa yang selalu tak dapat menahan kedua tanganku untuk menyiksa lahir batinmu. (Agustin dalam Rampan dan Zulhamdani, 2009:134)

"Foto Keluarga di Ruang Tamu" menunjukkan bias gender di ruang keluarga. Budaya patriarki yang memarginalisasi perempuan ditunjukkan dari kekerasan

fisik yang dilakukan oleh suami kepada istri. Perempuan memilih bertahan dalam kondisi tersebut. Perlawanan terhadap budaya patriarki dilakukan dengan cara mengakhiri hidup sehingga terlepas dari budaya tersebut.

### 4.3 "Perahu": Perlawanan Perempuan di Ruang Keluarga

Cerpen "Perahu" menampilkan seorang perempuan yang tinggal di sebuah pulau bersama dengan seorang anak dan suami. Kehidupan yang dijalannya ialah kehidupan yang sangat sederhana. Tokoh utama digambarkan sebagai Aku. Sejak pernikahan paksa yang dijalani, tokoh Aku mengalami posisi yang marginal.

Tokoh Aku harus menerima seorang laki-laki untuk menjadi suaminya. Sejak saat itu kehidupan Aku terpenjara karena tidak mempunyai kontak dengan dunia luar dan terasing di sebuah tempat.

Kedatanganku lima tahun yang lalu ke kota kecil pinggir laut ini begitu membawa banyak masalah dalam hidupku. Laki-laki yang lalu mengunci hidupku dari dunia luar. Memenjarakanku dalam kurun waktu yang terbilang oleh terbitnya matahari dan rembulan. (Shantined, 2006: 16)

Kondisi marginal dialami oleh tokoh Aku, Hal ini ditampilkan melalui suami yang mempunyai perempuan-perempuan selain dirinya. Tokoh Aku pada awalnya bertahan dalam kondisi tersebut.

Pada akhirnya ia melakukan perlawanan. Perlawanan tokoh Aku dilakukan dengan membunuh suaminya.

"Perahu" menampilkan perempuan yang mengalami pemarginalan di ruang keluarga. Perempuan pada awalnya menerima keadaan itu. Ia rela diposisikan sebagai pihak yang inferior. Akan tetapi, pada akhirnya tokoh Aku melepaskan posisi inferiorinya yaitu dengan cara melenyapkan

ikon patriarki yang berada di posisi superior. Cerpen ini menunjukkan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dengan cara kekerasan yaitu menyapakan ikon patriarki. Perempuan-perempuan lain ditampilkan sebagai faktor negatif bagi perlawanan terhadap patriarki.

## PENUTUP

Relasi gender di ruang keluarga memungkinkan adanya perlakuan patriarki di ruang tersebut. Cerpen-cerpen Kalimantan Timur menunjukkan posisi perempuan dalam budaya patriarki di ruang keluarga. Budaya patriarki ditunjukkan melalui ikon patriarki yang melakukan kejahatan terhadap fisik dan psikis perempuan.

Perempuan melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki yang memarginalisasinya. Perlawanan dilakukan dengan cara kekerasan maupun tidak. Secara kekerasan, perempuan melakukan perlawanan dengan cara menyapakan ikon patriarki. Perlawanan juga dilakukan dengan cara memilih identitas yang berbeda dengan identitas sebelumnya. Perlawanan yang dilakukan tidak selalu mengalami keberhasilan. Proses perlawanan terhadap budaya patriarki juga menyebabkan perempuan mengalami konflik identitas. Kondisi rumit membuat perempuan belum sepenuhnya lepas dari budaya patriarki. Sementara itu, dalam cerpen-cerpen tersebut faktor tokoh perempuan lain menjadi faktor negatif bagi perempuan yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki. Cerpen-cerpen Kalimantan Timur menunjukkan proses

perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki berlangsung rumit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Terj. Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Bentang Budaya dan Kalyanamitra.
- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender", Naskah Revisi dari Naskah Konferensi HISKI, 2 Desember 1998.
- Connell, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun (ed.).. 2007. *Samarinda Kota Tercinta*. Yogyakarta: Araska dan Jaringan Penulis Kaltim.
- \_\_\_\_\_ dan Zulhamdani (ed.). 2009. *Hantu Sungai Wain*. Yogyakarta: Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia (JSII).
- Shoemaker, Robert dan Mary Vincent. 1998. *Gender and History in Western Europe*. London: Arnold.